Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 15479-15485

GENERASI ANTI FRAUD DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PERAN ETIKA PROFESI AKUNTAN DI SMKN 1 PURWOKERTO

Siti Maghfiroh[1*], Syaiful[2], Imam Raharjo[3], Titik Banundari[4], Muhammad Adam Aptiansyah[5], Alwati[6],

[1,2,3]Program Pendidikan Profesi Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Banyumas, Indonesia
*e-mail: syaiful@mhs.unsoed.ac.id
085869633762

Published: March , 2026

ABSTRACT

This community service program aims to increase understanding of the increasingly prevalent forms of digital fraud in the technological era, while emphasizing the importance of accounting professional ethics as a moral bulwark in facing pressures and conflicts of interest that arise in practice. Furthermore, this community service program is aimed at fostering participants' critical thinking and social responsibility regarding integrity issues in their environment. The implementation method for this community service activity uses an educational and participatory approach, emphasizing active participant involvement. Several key methods used include interactive seminars, discussions of real-life cases related to digital fraud, and evaluation of discussion results through group reflection. This activity was attended by 45 participants from SMKN 1 Purwokerto, consisting of students with accounting education backgrounds. The community service results showed an increase in participants' understanding of various modes of digital fraud and their impact on individuals, organizations, and society. Participants also became increasingly aware of the importance of applying accounting professional ethics in maintaining honesty, objectivity, and integrity. Furthermore, active participation in case discussions demonstrated that participants were able to develop critical thinking, social responsibility, and collective awareness to prevent fraudulent practices from an early age. Thus, this activity contributes to strengthening ethical literacy and integrity, as well as providing important moral provisions for the younger generation as future professionals in the accounting field.

Keywords : Digital fraud, Accounting professional ethics, Integrity, Community engagement, Critical thinking. Social responsibility.

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk fraud digital yang semakin marak terjadi di era teknologi, sekaligus menekankan pentingnya etika profesi akuntan sebagai benteng moral dalam menghadapi tekanan maupun konflik kepentingan yang muncul dalam praktik. Selain itu, pengabdian ini diarahkan untuk menumbuhkan sikap kritis dan tanggung jawab sosial peserta terhadap isu integritas di lingkungan sekitar. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan menekankan keterlibatan aktif peserta. Beberapa metode utama yang digunakan antara lain seminar interaktif, diskusi kasus nyata terkait fraud digital, serta evaluasi hasil pembahasan melalui refleksi kelompok. Kegiatan ini diikuti oleh 45 peserta dari SMKN 1 Purwokerto yang terdiri dari siswa dengan latar belakang pendidikan akuntansi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai berbagai modus fraud digital serta dampaknya terhadap individu, organisasi, dan masyarakat. Peserta juga semakin menyadari pentingnya penerapan etika profesi akuntan dalam menjaga kejujuran, objektivitas, dan integritas. Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi kasus menunjukkan bahwa peserta mampu mengembangkan pola pikir kritis, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kolektif untuk mencegah praktik kecurangan sejak dini. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat literasi etika, integritas, serta memberikan bekal moral yang penting bagi generasi muda sebagai calon tenaga profesional di bidang akuntansi.

Kata Kunci: Fraud digital, Etika profesi akuntan, Integritas, Pengabdian masyarakat, Sikap kritis, Tanggung jawab sosial.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik akuntansi dan sistem keuangan, terutama melalui digitalisasi data, penggunaan sistem informasi akuntansi, serta pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan dan *big data analytics*. Transformasi digital ini terbukti meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi pengelolaan keuangan, namun pada saat yang sama juga meningkatkan risiko terjadinya fraud yang bersifat semakin kompleks, cepat, dan sulit dideteksi dengan pendekatan konvensional (Aini et al., 2025; Kassem & Higson, 2012; Reurink, 2018). Fraud di era digital tidak hanya terjadi pada level organisasi atau korporasi besar, tetapi juga berpotensi muncul sejak dini akibat rendahnya kesadaran etika dan integritas individu dalam memanfaatkan teknologi.

Fraud didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan yang dilakukan secara sengaja melalui penipuan, manipulasi data, atau penyalahgunaan sistem untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah, sehingga merugikan organisasi maupun masyarakat luas (Putu et al., 2024; Said et al., 2016). Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mencegah fraud, faktor etika, integritas, dan nilai moral individu tetap menjadi determinan utama dalam munculnya perilaku kecurangan (Mudhories et al., 2024; Suryanto & Thalassinos, 2017). Dengan demikian, pencegahan fraud tidak cukup hanya mengandalkan penguatan sistem dan teknologi, tetapi juga harus disertai dengan pembentukan karakter dan kesadaran etis yang kuat.

Dalam konteks pendidikan vokasi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang akan langsung memasuki dunia kerja, khususnya pada bidang akuntansi dan keuangan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap risiko fraud. Namun, proses pembelajaran di SMK masih cenderung menitikberatkan pada penguasaan kompetensi teknis, sementara penguatan etika profesi dan literasi anti fraud belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam praktik pendidikan (Putu et al., 2024). Kondisi ini menjadi tantangan serius mengingat siswa SMK nantinya akan dihadapkan pada tekanan pekerjaan, peluang penyimpangan, serta lingkungan kerja berbasis digital yang semakin kompleks.

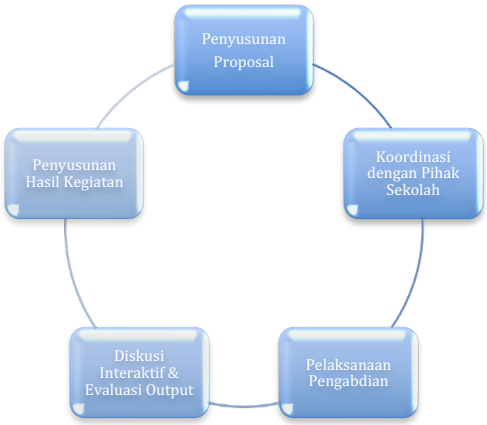
Etika profesi akuntan merupakan seperangkat prinsip moral yang mengarahkan perilaku profesional, mencakup integritas, objektivitas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kepentingan publik. Studi empiris dan tinjauan literatur terbaru menunjukkan bahwa pemahaman dan internalisasi etika profesi yang baik berpengaruh signifikan terhadap penurunan kecenderungan melakukan fraud serta peningkatan kualitas pengambilan keputusan profesional (Nazaruddin et al., 2025; Said et al., 2016). Selain itu, perkembangan teknologi seperti penggunaan kecerdasan buatan dalam akuntansi dan audit juga menimbulkan tantangan etis baru, termasuk terkait transparansi algoritma, perlindungan data, dan tanggung jawab moral dalam pendeteksian fraud digital (Mudhories et al., 2024).

Pendidikan etika sejak dini terbukti berperan penting dalam membentuk sikap moral, meningkatkan kesadaran terhadap konsekuensi fraud, serta menekan niat individu untuk melakukan kecurangan (Suryanto & Thalassinos, 2017). Oleh karena itu, integrasi pendidikan etika profesi dalam lingkungan pendidikan vokasi menjadi pendekatan strategis untuk membangun generasi muda yang berkarakter anti fraud dan berintegritas. SMKN 1 Purwokerto sebagai institusi pendidikan vokasi diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki perilaku profesional yang berlandaskan etika.

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema *"Generasi Anti Fraud di Era Digital: Tantangan dan Peran Etika Profesi Akuntan"* menjadi relevan sebagai upaya edukatif dan preventif dalam menanamkan nilai-nilai etika profesi, meningkatkan pemahaman siswa mengenai fraud di era digital, serta membangun kesadaran anti fraud sejak dini. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa SMKN 1 Purwokerto memiliki kesiapan moral dan profesional dalam menghadapi tantangan dunia kerja digital yang semakin kompleks, sekaligus mampu berkontribusi pada praktik akuntansi yang berintegritas dan akuntabel.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, dengan metode utama berupa seminar interaktif, diskusi studi kasus, dan evaluasi pemahaman. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator aktif yang menyampaikan materi, memoderasi jalannya diskusi, serta melakukan asesmen untuk menilai tingkat pemahaman peserta. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta sekaligus memperkuat proses pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan dilaksanakan di SMKN 1 Purwokerto pada tanggal 15 Agustus 2025, dengan jumlah peserta sebanyak 45 orang yang terdiri dari siswa jurusan akuntansi.



Gambar 1. Tahapan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan acara seremonial pembukaan lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi.

Rundwon Acara
Program Kegiatan Mahasiswa
"Generasi Anti-Fraud di Era Digital: Tantangan dan Peran Etika Profesi Akuntan"
Jum'at 26 Sepmtember 2025

Waktu	Acara	PIC
07.30 - 08.00	Registrasi Siswa	Mahasiswa
08.00 - 08.35	Sambutan Kepala Sekolah (Perwakilan Sambutan Dosen Pembimbing Sambutan Perwakilan Mahasiswa	Kepala Sekolah DR. Siti Maghfiroh, SE, M.Si, AK, CA, CPA (Dosen Pembimbing) Imam Raharjo (Perwakilan Mahasiswa)
08.35 - 08.40	Penyerahan plakat kepada perwakilan sekolah Sesi Foto	Syaiful Syabab Semua
08.40 - 08.45	Persiapan penyampaian materi	Mahasiswa
08.45 - 08.55	Pretes dan Pembagian Hadiah	Mahasiswa
08.55 - 09.05	Penyampaian Materi	Slide 1-10 Alwati
09.05 - 09.15	Penyampaian Materi	Slide 11-20 Imam Raharjo
09.15 - 09.25	Ice Breaking (Game)	Mahasiswa
09.25 - 09.35	Penyampaian Materi	Slide 21-25 Titik Banun
09.35 - 09.45	Penyampaian Materi	Slide 26-31 Syaiful
09.45 - 09.55	Postes dan Pembagian hadiah	Mahasiswa dan Siswa
09.55- 10.00	Penutupan & Sesi foto bersama	Semua

Gambar 2. Susunan Acara

3

.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL KEGIATAN

Kegiatan ini dimulai dari persiapan dan pengkondisian peserta. Sebelum pemaparan disampaikan, peserta diberikan quiz tes dengan 20 soal untuk memantik pemahaman siswa. Peserta

menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pemaparan materi yang diberikan. menyelesaikan studi kasus, terutama yang berkaitan dengan:

- Konflik kepentingan dalam audit internal
- Pemalsuan bukti transaksi digital
- Dilema etika saat melaporkan fraud di lingkungan kerja

Beberapa peserta mampu mengidentifikasi titik kritis dan memberikan solusi berbasis etika profesi, sesuai dengan kode etik akuntan profesional. Melalui post test diakhir penyampaian materi, peserta dapat menjawab post test sekaligus dapat memahami bagaimana fraud bisa terjadi dalam sistem digital yang "terlihat canggih". Kegiatan ini membuka wawasan baru tentang pentingnya menjaga integritas pribadi, bukan hanya kemampuan teknis.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

PEMBAHASAN

Generasi Anti-Fraud di Era Digital: Tantangan dan Peran Etika Profesi Akuntan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara individu bekerja, berinteraksi, dan menjalankan aktivitas bisnis. Digitalisasi sistem informasi akuntansi, transaksi elektronik, serta pemanfaatan *big data* dan kecerdasan buatan telah meningkatkan efisiensi dan transparansi, namun secara simultan juga memperluas peluang terjadinya fraud dengan pola yang semakin kompleks dan sulit terdeteksi (Abbasi, 2016; Mudhories et al., 2024; Reurink, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan menurunnya risiko kecurangan, terutama apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etika dan integritas individu.

Dalam konteks ini, pembentukan generasi anti-fraud menjadi krusial, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipersiapkan untuk langsung memasuki dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku, nilai moral, dan etika individu memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya fraud, bahkan ketika sistem pengendalian internal dan teknologi telah diterapkan dengan baik (Kaptein, 2015; Suryanto & Thalassinos, 2017). Oleh karena itu, edukasi anti-fraud dan etika profesi sejak dini merupakan pendekatan preventif yang strategis.

A. Konsep Fraud dan Strategi Anti-Fraud

Fraud merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja melalui penipuan, manipulasi informasi, atau penyalahgunaan sistem untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah, sehingga merugikan organisasi maupun masyarakat (Putu et al., 2024; Said et al., 2016). Bentuk fraud yang sering terjadi meliputi manipulasi laporan keuangan, pencurian aset, serta penyalahgunaan data digital.

Strategi anti-fraud yang efektif harus diterapkan secara menyeluruh melalui empat pendekatan utama, yaitu pencegahan, deteksi, investigasi dan penegakan sanksi, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan (Kassem & Higson, 2012; Sow et al., 2018). Pencegahan dilakukan melalui pembentukan budaya transparansi dan kesadaran risiko, deteksi melalui *whistleblowing system* dan audit berbasis teknologi, investigasi untuk memberikan efek jera, serta evaluasi untuk memperbaiki kelemahan sistem pengendalian.

B. Tantangan Fraud di Era Digital

Era digital membawa perubahan signifikan dalam modus operandi fraud. Digitalisasi data meningkatkan risiko pencurian dan penyalahgunaan informasi, sementara transaksi online seperti *e-commerce*, *mobile banking*, dan mata uang kripto memperluas ruang terjadinya kejahatan keuangan. Selain itu, pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menghadirkan tantangan etis baru, karena teknologi ini dapat digunakan untuk memalsukan dokumen, merekayasa transaksi, dan mengotomatisasi manipulasi sistem (Mudhories et al., 2024).

Modus fraud digital seperti *phishing*, *social engineering*, *cyber-skimming*, dan pembobolan data menjadi ancaman nyata yang harus dipahami oleh generasi muda. Literasi digital dan kewaspadaan terhadap risiko siber menjadi kompetensi penting bagi siswa SMK sebagai calon tenaga kerja di era digital.

C. Konsep Fraud Triangle

Pemahaman mengenai penyebab fraud dapat dijelaskan melalui konsep *fraud triangle*, yang menyatakan bahwa fraud terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Kassem & Higson, 2012). Tekanan dapat berasal dari masalah keuangan atau tuntutan sosial, kesempatan muncul akibat lemahnya pengendalian internal, sedangkan rasionalisasi memungkinkan pelaku membenarkan tindakannya secara moral. Pemahaman konsep ini membantu siswa mengenali situasi yang berpotensi memicu fraud sejak dini.

Adapun fraund triangle diantaranya:

1. Pressure (Tekanan): Masalah pribadi seperti keuangan, utang, atau tekanan kerja.
2. Opportunity (Kesempatan): Adanya kelemahan dalam sistem pengawasan yang memungkinkan seseorang curang tanpa mudah ketahuan.
3. Rationalization (Rasionalisasi): Pelaku merasa tindakannya dapat dibenarkan, misalnya "cuma pinjam sebentar" atau "saya pantas mendapatkannya".

D. Pilar Anti-Fraud dan Manfaatnya

Penerapan empat pilar anti-fraud—pencegahan, deteksi, investigasi dan sanksi, serta pemantauan dan evaluasi—memberikan manfaat signifikan bagi organisasi dan individu. Implementasi yang konsisten terbukti mampu mencegah kerugian finansial, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, serta memperkuat sistem pengendalian internal (Sow et al., 2018). Oleh karena itu, pemahaman pilar anti-fraud perlu ditanamkan sejak pendidikan vokasi.

Empat pilar tersebut diantaranya:

1. Pencegahan, seperti mengenal karyawan dengan baik, meningkatkan kesadaran terhadap risiko fraud, serta membangun budaya kerja yang transparan.
2. Deteksi, dengan memanfaatkan sistem pelaporan pelanggaran (whistleblowing system), audit mendadak, dan sistem pengawasan berbasis teknologi.
3. Investigasi, pelaporan, dan sanksi, yaitu menindaklanjuti kasus fraud secara tegas dan sistematis.
4. Pemantauan dan evaluasi, guna memperbaiki kelemahan sistem agar tidak terulang di kemudian hari.

E. Karakteristik Generasi Anti-Fraud

Sebagai calon tenaga kerja masa depan, siswa SMK perlu mengembangkan karakteristik generasi anti-fraud, yaitu melek teknologi, berpikir kritis, proaktif, dan memiliki kesadaran etika yang tinggi. Studi menunjukkan bahwa individu dengan literasi teknologi dan nilai etika yang kuat memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku tidak etis (Kaptein, 2015; Sow et al., 2018). Karakteristik ini menjadi modal penting dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja digital.

F. Peran Akuntan di Era Digital

Akuntan berperan sebagai penjaga integritas keuangan dan *financial gatekeeper*. Di era digital, peran akuntan tidak hanya terbatas pada pencatatan dan pelaporan, tetapi juga mencakup perancangan

sistem pengendalian internal, analisis data untuk mendeteksi anomali, serta pelaksanaan audit forensik dalam mengungkap fraud (Abbasi, 2016; Aini et al., 2025). Oleh karena itu, akuntan dituntut memiliki kemampuan analisis data, pemahaman teknologi informasi, serta pengetahuan hukum terkait kejahatan digital.

G. Etika Profesi Akuntan

Etika profesi merupakan fondasi utama dalam pencegahan fraud. Prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kehati-hatian, dan kerahasiaan menjadi pedoman perilaku akuntan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Di Indonesia, prinsip etika profesi akuntan mengacu pada kode etik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Berbagai penelitian menegaskan bahwa pemahaman dan internalisasi etika profesi berpengaruh signifikan terhadap penurunan kecenderungan fraud dan peningkatan kualitas pengambilan keputusan profesional (Kaptein, 2015; Nazaruddin et al., 2025; Said et al., 2016). Oleh karena itu, penguatan etika profesi sejak dini melalui kegiatan PKM menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi anti-fraud yang berintegritas.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa fraud di era digital merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi oleh semua kalangan, termasuk siswa SMK sebagai generasi penerus bangsa. Pembentukan generasi anti-fraud sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan profesional. Dengan membekali diri dengan pemahaman teknologi, etika profesi, dan prinsip anti-fraud, siswa SMK N 1 Purwokerto diharapkan dapat menjadi pribadi yang tangguh, kritis, dan siap menjadi bagian dari solusi dalam memberantas fraud di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema *"Generasi Anti-Fraud di Era Digital: Tantangan dan Peran Etika Profesi Akuntan"* berhasil memberikan edukasi yang relevan dan berdampak positif kepada siswa SMK Negeri 1 Purwokerto. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, peserta memahami berbagai bentuk fraud digital serta pentingnya etika profesi akuntan sebagai landasan moral dan profesional dalam menghadapi tantangan era digital. Mahasiswa sebagai fasilitator juga memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan pengetahuan akademik ke dalam konteks nyata, sekaligus membangun kesadaran sosial sebagai agen perubahan.

Maka dari itu pentingnya menanamkan pilar anti fraud seperti pencegahan, deteksi, investigasi & sanksi, dan pemantauan & evaluasi. Hal ini akan mempunyai manfaat seperti mencegah kerugian keuangan, menciptakan lingkunga kerja yang sehat, dan dapat mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapakan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat untuk mensukseskan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terkhusus kepada Kepala SMK Negeri 1

Purwokerto yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian. Semoga yang telah kami lakukan memberikan manfaat dan keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbasi, A. (2016). Big Data Research in Information Systems: Toward an Inclusive Research Agenda. *Journal of the Association for Information Systems Editorial*, *17*(2).

Aini, N. A., Fitriana, N., Yuliani, R. R., & Agustin, H. (2025). The Use of Digital Forensic Accounting Techniques in Occupational Fraud Detection and Prevention : A Literatur Review Akuntansi , Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Abstrak PENDAHULUAN akuntansi modern , yang menggabungkan . *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi MH Thamrin*, *6*(2), 325–336.

Kaptein, M. (2015). The Effectiveness of Ethics Programs : The Role of Scope , Composition , and Sequence. *Journal of Business Ethics*, *132*(2), 415–431. https://doi.org/10.1007/s10551-014-2296-3

Kassem, R., & Higson, A. (2012). *British University in Egypt School of Business and Economics , Loughborough University , Corresponding Author : Rasha Kassem*. *3*(3), 191–195.

Mudhories, M. A., Tarjo, Haryadi, B., & Zihan, G. (2024). Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, *12*(2).

Nazaruddin, I., Utami, E. R., Yani, I., & Puspa, F. (2025). *Etika untuk Profesional Akuntan : Perspektif Tinjauan Pustaka Sistematis*. *9*(1), 1–22. https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24872

Putu, N., Kusumayanti, D., & Utama, I. M. K. (2024). Fraud Triangle , Integritas , dan Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Kecurangan Akademik Masa Pandemi Covid-19 Fraud Triangle , Integrity , and Use of Information Technology against Academic Cheating During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, *15*(225), 188–200. https://doi.org/10.33059/jseb.v15i1.7916.Article

Reurink, A. (2018). Financial Fraud: A Literature Review. *MPIfG Discussion Paper*.

Said, J., Alam, M. M., & Khalid, M. A. (2016). Relationship between Good Governance and Integrity System: Empirical Study on the Public Sector of Malaysia. *Humanomics*, *32*(2), 1–20.

Sow, A. N., Basiruddin, R., Mohammad, J., & Rasid, S. Z. A. (2018). Fraud prevention in Malaysian small and medium enterprises (SMEs). *Journal of Financial Crime*, *25*(2). https://doi.org/10.1108/JFC-05-2017-0049

Suryanto, T., & Thalassinos, E. l. (2017). Cultural Ethics and Consequences in Whistle-Blowing Among Professional Accountants : An Empirical Analysis. *Journal of Applied Economic Sciences*, *XII*(6(52)), 70–74.